

Vol 5 No 2 Hal 9- 21	Jurnal Pendidikan Untuk Semua	Tahun 2021
-------------------------	--------------------------------------	---------------

PROSES PEWARISAN BUDAYA TOPENG MALANGAN MELALUI *LEARNING BY DOING* DALAM *SETTING* PEMBELAJARAN INFORMAL

Dewi Kartika Sari


Jurusan Pendidikan Luar Sekolah
Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Malang
Dewi.kartika.1701416@students.u
m.ac.id

Salsabila Indana Zulfa

Jurusan Pendidikan Luar Sekolah
Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Malang

Ulya Fitriya Azizah

Jurusan Pendidikan Luar Sekolah
Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Malang

Info Artikel	Abstrak
<p>Sejarah Artikel: Diterima 06-07-2021 Disetujui November Dipublikasikan Oktober</p> <p>Keywords: pewarisan budaya, Topeng Malangan, <i>learning by doing</i>, pembelajaran informal</p>	<p>Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji proses pewarisan budaya Topeng Malangan melalui <i>learning by doing</i> dalam <i>setting</i> pembelajaran informal. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Lokasi penelitian ini adalah di Padepokan/Sanggar Asmorobangun Desa Kedungmonggo Kecamatan Pakisaji Kabupaten Malang. Informan pada penelitian ini adalah pemilik sanggar, masyarakat Desa Kedungmonggo, peserta kesenian. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumen. Untuk analisis data dilakukan dengan model analisis interaktif Miles and Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Partisipasi masyarakat tercermin dalam kegiatan di Sanggar Asmorobangun dan kegiatan pengembangan lainnya. Antusias masyarakat tidak hanya berasal dari masyarakat lokal, namun juga dari mancanegara. Namun, diharapkan partisipasi masyarakat lokal dapat ditingkatkan kembali; (2) Proses pewarisan budaya dilakukan dengan cara membuat topeng. Masyarakat dan peserta kesenian dinilai sebagai warga belajar, dan pemilik sanggar merupakan instruktur. Proses pembelajaran bersifat fleksibel dengan model pembelajaran <i>learning by doing</i> yang menitikberatkan pada keaktifan praktik dari warga belajar.</p> <p style="text-align: center;"><i>Abstract</i></p> <p>This research aims to examine the process of the cultural inheritance of the Malangan Mask through learning by doing in an informal learning setting. This study uses a descriptive qualitative approach. The location of this research is in Padepokan / Asmorobangun Studio, Kedungmonggo Village, Pakisaji District, Malang Regency. Informants in this study were studio owners, Kedungmonggo Village community, art participants. Data were collected using in-depth interviews, observation, and document studies. The data analysis was carried out using the Miles and Huberman interactive analysis model. The study results show that: (1) Community participation is reflected in activities at the Asmorobangun Studio and other development activities. The enthusiasm of the community does not only come from the local community but also from abroad. However, it is hoped that local community participation can be increased again; (2) cultural inheritance is done by making masks. The community and art participants are considered learning citizens, and the owner of the studio owner is an instructor. The learning process is flexible with a learning by doing learning model that focuses on the active practice of the learning community.</p>
<p>Alamat Penyunting dan Tata Usaha: Laboratorium Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan Gedung O-1 Lantai 2 Jalan Lidah Wetan Sby Kode Pos 60213 Telp. 031-7532160 Fax. 031-7532112 E-mail: jpus@unesa.ac.id</p>	<p style="text-align: right;">E- ISSN 2580-8060</p> <div style="text-align: center;"></div>

Eksistensi budaya dan keragaman nilai-nilai luhur kebudayaan yang dimiliki oleh Indonesia adalah sarana untuk membangun karakter pribadi individu maupun karakter publik masyarakatnya. Pada dasarnya kebudayaan merupakan sesuatu yang dapat diwariskan kepada generasi berikutnya. Hal tersebut guna melestarikan nilai-nilai yang terkandung dalam suatu budaya dan memastikan kelestariannya, (Azeharie, Paramita, & Sari, 2019) dan (Hermawan, 2019).

Pelestarian kebudayaan tentunya kerap kali digencarkan oleh pemerintah selaku pemilik andil terbesar dalam pelestarian budaya (Romadhan, M. I Puspangtyas, A Rahmadanik, 2018). Pemerintah menggencarkan berbagai cara untuk melaksanakan pelestarian kebudayaan ini dengan mengadakan kegiatan yang berhubungan dengan budaya lokal seperti festival kebudayaan, penunjang sarana dan prasarana sanggar seni, dan pelaksanaan pendidikan informal yang dilakukan oleh pihak masyarakat sekitar dan pengelola sanggar kesenian, (F Fitriana, Hilman, & Triono, 2020) dan (Lestari, Noor, & Firmansyah, 2018).

Masyarakat merupakan tonggak utama dalam menyalurkan kelestarian budaya yang ada di masing-masing daerah, (Triyono, 2020) dan (Saputro & Gusti, n.d.). Apabila masyarakat pasif maka berkembangnya waktu budaya yang sudah lama ada, akan tinggal nama saja. Oleh karena itu, peran utama masyarakat sangatlah berpengaruh terhadap kemajuan budaya, terutama budaya lokal. Kehadiran masyarakat inilah yang diutamakan oleh pendiri budaya khas daerah, seperti Sanggar Seni Topeng Malang yang didirikan pertama kali oleh Mbah Karimun pada tahun 1919.

Sanggar Topeng Malang sudah menginjak usia 100 tahun sejak didirikannya pada tahun 1919 dan diteruskan oleh cucunya, yaitu Bapak Handoyo. Padepokan ini tidak hanya menyiapkan pelatihan membuat topeng, namun juga menyediakan kegiatan menari tardisional dengan menggunakan topeng

karakter dan juga terdapat kegiatan belajar karawitan yang masih digendakan. Sanggar Topeng Malang ini tidak hanya diikuti oleh masyarakat Kedungmonggo saja, namun terdapat pula warga yang belajar berasal dari luar Kota Malang, seperti Blitar dan Mesir.

Berdirinya sanggar seni ini merupakan salah satu bentuk upaya pewarisan kebudayaan lokal. Hal tersebut menjadikan sanggar seni sebagai ruang belajar mengenai kebudayaan lokal. Sanggar seni merupakan proses melindungi dan menjaga kebudayaan lokal, (Kurnianto, Indrianti, & Ariefianto, 2020). Pendiri sanggar seni Topeng Malang telah berhasil menjaga kelestarian Topeng Malang. Upaya yang dilakukan untuk melindungi kelestarian Topeng Malang berbeda setiap era. Di era saat ini padepokan Topeng Malang tidak hanya bertujuan untuk melestarikan budaya lokal saja. Melainkan juga memberi wawasan bagi kaum muda mengenai budaya lokal Topeng Malang.

Ada dua jenis pola pelestarian budaya, yaitu sistem terbuka dan tertutup. Kemudian dibagi lagi menjadi sistem transmisi vertikal dan sistem transmisi horizontal atau diagonal. Salah satu ciri sistem tertutup adalah merujuk pada sistem kekerabatan, (Yusman & Indrayuda, 2019). Sedangkan sistem terbuka lebih merujuk pada kepemilikan komunitas atau kepemilikan bersama, (Billah, KL, & Hidayana, 2020). Selanjutnya sistem transmisi vertikal yang memiliki sifat biologis. Sedangkan sistem transmisi diagonal melalui lembaga-lembaga seperti sanggar dan pendidikan informal. Kemudian, untuk sistem transmisi horizontal yang terlihat pada aktivitas para seniman, (Hotimah, 2019) dan (Darusman, Mumu, Mustakim, & Herwina, 2019). Berdasarkan hasil penelitian pola pewarisan Budaya Topeng Malang melalui pendidikan informal lebih mengarah kepada sistem terbuka dan sistem transmisi diagonal. Namun, sejak berdirinya sanggar Topeng Malang telah menerapkan sistem terbuka maupun

tertutup, baik sistem transmisi diagonal, vertikal, maupun horizontal telah dilaksanakan. Sehingga Sanggar Asmorobangun tetap beroperasi hingga era ini dan Topeng Malangan dikenal oleh generasi muda.

Topeng Malangan merupakan salah satu bentuk kearifan lokal. Kearifan lokal merupakan salah satu potensi desa yang menjadi daya tarik wisata mulai menjadi primadona di era saat ini. Kearifan lokal dinilai sebagai salah satu sumber pengetahuan masyarakat yang terdapat dalam tradisi dan sejarah, pendidikan formal dan informal, seni, agama dan tafsir kreatif lainnya. Artinya kearifan lokal di desa merupakan salah satu produk budaya masyarakat yang lahir karena kebutuhan masyarakat yang didalamnya terkandung nilai, norma, dan kaidah sebagai pedomannya (Mungmachon, 2012).

Pada sanggar tersebut, adanya proses pewarisan budaya juga dilakukan melalui pendidikan informal kepada masyarakat luas. Pendidikan informal merupakan proses sepanjang hayat di mana seseorang memperoleh dan menghimpun pengetahuan, keterampilan, sikap dan pandangan dari pengalaman dan terpaan lingkungan di rumah, tempat kerja, tempat bermain, dari contoh perilaku dan sikap-sikap keluarga dan teman, dari perjalanan. Pada pembelajaran informal, individu yang terlibat juga melakukan aktivitas pembelajaran dengan sengaja dan/atau tanpa disengaja, tidak terikat pada waktu atau keadaan tertentu, dan biasanya tidak dikenakan atau ditentukan oleh instruktur eksternal (Cunningham & Hillier, 2013; Manuti, Pastore, Scardigno, Giancaspro, & Morciano, 2015).

Implementasi pendidikan informal dapat ditemui di lingkungan keluarga maupun masyarakat, termasuk dalam hal mewariskan budaya. Pewarisan budaya sangat penting untuk dilakukan terutama kepada generasi berikutnya agar tetap menjunjung tinggi budayanya dan mampu memperkenalkan kepada dunia tentang keberadaan adat istiadat dan budayanya

yang unik dan menarik. Upaya ini sesuai dengan tujuan dari pewarisan nilai budaya yaitu untuk membentengi pemuda dari pengaruh dan arus degradasi nilai dan budaya. Hal ini sejalan dengan paparan Sari et al. (2020) bahwa salah satunya cara memelihara kearifan lokal adalah dengan mengembangkan sikap, perilaku, gaya hidup, dan tradisi yang memiliki implikasi positif untuk pemeliharaan dan pelestarian lingkungan

Berdasarkan paparan di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai partisipasi masyarakat terhadap kegiatan yang ada di Kampung Topeng Asmorobangun dan cara mewariskan Budaya Topeng Malangan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan kualitatif menekankan pada perilaku manusia dengan kondisi apa adanya, mengutamakan individu yang menjadi informan dan mencari sumber data untuk memperoleh informasi yang mendalam dan bermakna (Yin, 2011). Metode ini menghasilkan data berupa narasi yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi di lapangan. Dalam penggunaan pendekatan deskriptif kualitatif ini, peneliti memperhatikan dan mendalami fenomena-fenomena yang terjadi di lapangan untuk kemudian ditafsirkan dan diberi makna untuk kemudian disesuaikan dengan tujuan penelitian, yaitu untuk mengetahui partisipasi masyarakat terhadap kegiatan yang ada di Kampung Topeng Asmorobangun dan cara mewariskan Budaya Topeng Malangan.

Lokasi penelitian ini adalah di Padepokan Asmorobangun Desa Kedungmonggo Kecamatan Pakisaji Kabupaten Malang. Dalam penelitian ini peneliti bertindak sebagai pengumpul data dan instrumen aktif dalam mengumpulkan data-data yang ada di lapangan. Instrumen pengumpulan data menggunakan: (a) Pedoman wawancara; (b) Pedoman

observasi; (c) Catatan lapangan (*self report* atau *fieldnote*); (d) Alat pengambil gambar atau perekam.

Penelitian ini membagi sumber data menjadi dua jenis bagian, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer berasal dari pemilik Sanggar topeng asmorobangun dan masyarakat Desa Kedungmonggo yang bertujuan sebagai sumber mengenai partisipasi masyarakat dalam kegiatan. Sedangkan sumber data sekunder pada penelitian ini berasal dari pendapat dan komentar dari narasumber luar wilayah Desa Kedungmonggo yang mengikuti latihan seni tari topeng.

Teknik pengumpulan data di lapangan dilakukan dengan:

- a. Wawancara mendalam kepada pemilik Sanggar Topeng Asmorobangun, masyarakat Desa Kedungmonggo, peserta kesenian asal mancanegara (Mesir) dan Jawa Timur (Blitar).
- b. Observasi partisipatif yang dilakukan secara langsung berkaitan dengan perilaku masyarakat di Padepokan Asmorobangun Desa Kedungmonggo Kecamatan Pakisaji Kabupaten Malang.
- c. Studi dokumen dengan mempelajari dan mengumpulkan profil lembaga maupun data atau foto yang berhubungan tentang pola pewarisan Budaya Topeng Malangan yang dilakukan oleh masyarakat Desa Kedungmonggo.

Sedangkan teknik analisis data menggunakan model interaktif Miles and Huberman yang terdiri atas: (1) Reduksi data: membuat ringkasan; pengkodean kategori; membuat catatan refleksi; pemilahan data, (2) Display Data; (3) Verifikasi data dan membuat kesimpulan yang telah dibuat sebelumnya yang masih bersifat sementara akan berubah bila ditemukan bukti-bukti pendukung yang kuat pada tahap pengumpulan data selanjutnya. Kesimpulan awal yang didukung bukti-bukti valid dan konsisten ketika peneliti terjun ke lapangan dalam rangka pengumpulan data, maka

kesimpulan tersebut merupakan kesimpulan yang kredibel. Hasil dari verifikasi adalah kesimpulan secara utuh, menyeluruh dan akurat (Miles, Huberman, & Saldana, 2013).

HASIL

Sanggar Topeng Malangan Asmorobangun terletak di Desa Kedungmonggo Kecamatan Pakisaji Kabupaten Malang merupakan lokasi ikon Kota Malang yang memiliki seni topeng khas Malang. Sanggar ini kerap kali mengadakan kegiatan menari yang dilakukan setiap hari Minggu dan juga membuat topeng yang dilakukan pada hari Senin hingga Jumat. Peserta yang hadir dalam kegiatan tersebut pada umumnya adalah beberapa kalangan anak-anak dan remaja SMK/ sederajat. Kegiatan tersebut telah berlangsung sejak era 2000-an hingga saat ini.

Kelestarian kegiatan pewarisan budaya tersebut tidak lepas dari keberadaan masyarakat yang saling bergotong-royong saling membantu dalam meningkatkan kualitas yang ada di Sanggar Topeng Malangan. Tidak hanya itu, harapan yang menjadi kunci keberhasilan pelestarian kegiatan ini berasal dari pemilik sanggar yang mengharapkan agar masyarakat lokal lebih mencintai budaya yang ada di daerah masing-masing.

Berdasarkan pengumpulan data yang telah dilakukan di Desa Kedungmonggo, maka diperoleh hasil penelitian sebagai berikut:

Partisipasi Masyarakat terhadap Pewarisan Budaya di Kampung Topeng Malangan

Masyarakat di Desa Kedungmonggo sangat mendukung setiap kegiatan yang ada di kampung topeng. Selain itu, masyarakat di desa tersebut sangat bangga dengan potensi daerah yang dimilikinya, dikarenakan kegiatan yang diselenggarakan bernilai positif dan bermakna. Dampak positif yang dirasakan masyarakat sekitar antara lain dapat menambah nilai ekonomi.

Sejak awal berdirinya sanggar masyarakat telah mengikuti kegiatan yang

ada di Sanggar Asmorobangun. Hal ini dikarenakan pada saat itu masyarakat sangat tertarik untuk memperdalam pengetahuan mengenai budaya lokal. Bentuk dukungan yang dilakukan oleh masyarakat setempat terhadap kegiatan yang dilakukan di Sanggar Asmorobangun yaitu dengan keikutsertaan masyarakat sekitar dalam meramaikan setiap kegiatan yang dilakukan di sanggar tersebut.

Tidak hanya itu, masyarakat sekitar juga menerima keberadaan peserta asing yang ingin belajar secara gratis di Sanggar Asmorobangun. Masyarakat juga menerima peserta dari berbagai daerah yang ingin belajar di Sanggar Asmorobangun, baik berperan sebagai peserta kegiatan maupun sebagai narasumber kegiatan. Masyarakat setempat turut menyediakan penginapan bagi para peserta dengan harga terjangkau. Tanggapan positif juga berasal dari peserta yang menyatakan bahwa kegiatan yang diselenggarakan tidak membosankan dan terkesan menyenangkan.

Partisipasi tidak hanya berasal dari masyarakat setempat. Bahkan kegiatan pewarisan budaya juga turut menarik masyarakat luar daerah dan luar negeri. Perbandingan keikutsertaan peserta yang berasal dari Malang dengan peserta yang berasal dari luar Malang dan mancanegara secara berturut-turut adalah 30% dan 70%. Perbedaan hasil persentase yang mencolok disebabkan oleh rasa penasaran masyarakat luar daerah Malang dan mancanegara yang lebih besar daripada masyarakat lokal. Hal tersebut dikarenakan masyarakat lokal merasa akrab dengan kegiatan yang diadakan oleh Sanggar Asmorobangun. Namun, walaupun persentase keikutsertaan peserta yang berasal dari Malang lebih rendah daripada peserta asal luar Kota Malang tidak menyurutkan semangat masyarakat lokal dalam berpartisipasi dalam pengembangan kegiatan di sanggar tersebut sebagai juru parkir, penyewa rumah bagi peserta kegiatan, dan relawan pengajar pada kegiatan membuat topeng.

Peserta yang mengikuti kegiatan di sanggar berasal dari berbagai daerah dan

tidak ada batasan usia, yang artinya semua kalangan dapat memperluas pengetahuan mengenai Topeng Malangan di Sanggar Asmorobangun secara gratis. Selain itu, kegiatan yang diadakan secara gratis tersebut dapat menarik perhatian peserta, namun rasa keingintahuan mengenai proses pembuatan Topeng Malangan dan rasa tanggung jawab untuk turut melindungi budaya lokal itu muncul juga dari alasan yang disebutkan oleh peserta.



Gambar 1. Peserta dari Mancanegara Antusias dengan Budaya Topeng Malangan.

Pada kegiatan ini peserta tidak hanya diajarkan membuat Topeng Malangan, namun juga diajarkan menari menggunakan topeng yang telah dibuat oleh peserta. Proses pembuatan Topeng Malangan ini membutuhkan waktu kurang lebih 5 bulan dari awal proses pembuatan hingga akhir. Hal ini tidak menjadikan kegiatan ini membosankan, melainkan ada keistimewaan di setiap prosesnya. Peserta tidak diharuskan mengikuti kegiatan secara lengkap selama 5 bulan, melainkan dapat memilih sesuai dengan waktu luang peserta.

Pada penelitian ini juga diperoleh hasil data dalam bentuk dokumentasi foto terkait peran masyarakat sekitar yang membantu penyelenggaraan kegiatan di Sanggar Asmorobangun.



Gambar 2. Partisipasi Masyarakat Sekitar dalam Proses Pewarisan Budaya Topeng Malang



Gambar 3. Hasil pembuatan Topeng Malangan oleh peserta kegiatan

Berdasarkan dokumentasi di atas dapat dimaknai bahwa terdapat bukti nyata terkait keikutsertaan masyarakat dalam membantu proses pewarisan budaya. Proses pewarisan budaya dilakukan dengan kerjasama bergotong-royong yang dibentuk juga membuktikan sikap saling peduli sesama dan peduli budaya lokal. Proses pewarisan budaya tersebut dilakukan dengan cara ikut serta membuat topeng yang diikuti oleh masyarakat domestik maupun mancanegara.

Proses Pewarisan Budaya Topeng Malangan melalui Pendidikan Informal

Pembelajaran terkait pewarisan budaya di Sanggar Asmorobangun dilakukan sesuai kondisi dan kebutuhan masyarakat. Proses pembelajaran informal pada para pewarisan budaya Topeng Malangan di Sanggar Asmorobangun yang mana pemindahan pengetahuan dan keterampilan tersebut tidak dilengkapi oleh kurikulum dan tidak direncanakan baik dari waktu pembelajaran, penilaian sampai pada materi pembelajarannya.

Dalam proses pembelajarannya, pemilik sanggar yang dalam hal ini dinilai sebagai sumber belajar. Pemilik sanggar tidak mentransferkan pengetahuan dan keterampilannya seperti pembelajaran di kelas, melainkan dilakukan secara langsung kepada masyarakat atau peserta kesenian. Proses pembelajaran bagi masyarakat tersebut melibatkan interaksi antar pribadi

yang dilakukan dengan sengaja dan/atau tanpa sengaja. Transfer pengetahuan dan keterampilan kepada masyarakat merupakan proses perpindahan informasi yang berupa pengetahuan, sikap, dan keterampilan antar individu, antar kelompok maupun antar individu dengan kelompok dan sebaliknya, bisa dilakukan dengan sengaja maupun tidak sengaja.

Pembelajaran terkait pewarisan budaya Topeng Malangan dilakukan dengan membuat topeng. Pembuatan topeng dilakukan dengan memberikan pekerjaan yang mudah hingga yang sulit, mengajarkan untuk belajar mandiri akan tetapi masih dalam pengawasan. Untuk mendukung pembelajaran membuat topeng tersebut masyarakat dan peserta kesenian sebagai warga belajar ditekankan untuk belajar secara langsung melalui praktik. Dalam hal ini masyarakat juga dapat lebih aktif untuk belajar dengan cara memberikan pertanyaan tentang proses pengerjaan Topeng Malangan atau diskusi jika terdapat hal yang ingin diketahui. Selain bertanya, masyarakat dan peserta kesenian dapat melakukan observasi dan praktik. Observasi atau pengamatan dapat dilakukan secara seksama saat pemilik sanggar atau rekan yang lain sedang melakukan pekerjaannya.

Pada saat masyarakat melakukan praktik membuat Topeng Malangan, pemilik sanggar dan beberapa masyarakat yang telah mahir membuat dapat mengamati cara kerja dan memberikan penilaian atau evaluasi. Penilaian atau evaluasi tersebut dilakukan secara langsung, dengan harapan apabila terdapat kesalahan atau ketidaksesuaian dalam dapat memberikan arahan untuk memperbaikinya.

Keberhasilan pembelajaran pada masyarakat dan peserta kesenian dalam membuat Topeng Malangan tersebut sangat tergantung pada diri masing-masing warga belajar. Jika dalam proses belajar tidak ada keinginan untuk belajar dan mengikuti arahan, maka proses pembelajaran tidak akan membuahkan hasil.

Di sisi lain, dalam pembelajaran informal ini masyarakat dan peserta kesenian juga membutuhkan waktu untuk benar-benar menguasai kompetensi tersebut. Waktu yang dibutuhkan dalam proses transfer pengetahuan ini fleksibel, tergantung pada motivasi serta kerja keras dari masyarakat dan peserta kesenian dan arahan dari pemilik sanggar.

PEMBAHASAN

Analisis data merupakan serangkaian bagaimana peneliti menganalisis data yang ditemukan di lapangan. Data yang diperoleh di lapangan kemudian dideskripsikan dengan penyajian data. Tahap selanjutnya menganalisis data hasil dari lapangan berdasarkan teori yang digunakan sebagai bahan acuan. Berikut adalah pembahasan dari penelitian ini.

Partisipasi Masyarakat dalam Pewarisan Budaya Topeng Malang

Pewarisan budaya Topeng Malang sebagai salah satu kearifan lokal sangatlah penting terlebih di era saat ini. Pewarisan budaya sudah mulai luntur seiring dengan adanya globalisasi menjadi faktor utama krisis budaya. Fenomena globalisasi ini berdampak pada eksistensi kearifan lokal. Kearifan lokal adalah kebenaran yang dimiliki oleh masyarakat di suatu daerah yang telah menjadi tradisi dari generasi ke generasi. Globalisasi sebagai salah satu gejala perubahan masyarakat yang seringkali dianggap sebagai ancaman dan tantangan terhadap identitas suatu wilayah lokal (Dahliani, Soemarno, & Setijanti, 2015). Akselerasi informasi gelombang globalisasi telah menyebabkan dunia seakan-akan menyatu menjadi satu kampung global (*global village*) dan tersatukannya budaya global yang berasas pada nilai-nilai *liberalistik-kapitalistik*. Hal ini berarti perubahan tataran nilai tidak dapat dielakkan (Suwardani, 2015).

Pewarisan budaya Topeng Malang berasal dari tokoh masyarakat yang telah lama menetap di Desa Kedungmonggo dan merupakan salah satu pengajar tari topeng dan juga merupakan dalang. Kemudian

diturunkan kepada masyarakat yang kini turut andil meramaikan kegiatan. Pada mulanya datang secara sukarela untuk mengisi kegiatan tanpa meminta imbalan. Namun, seiring berjalannya waktu masyarakat sekitar berkurang dari tahun ke tahun untuk menjadi sukarelawan di sanggar dikarenakan tidak adanya honor yang diberikan. Selain alasan tersebut, tingkatan ekonomi masyarakat yang berada di sekitar sanggar berada pada taraf ekonomi lemah dan tidak ada jaminan dengan adanya kegiatan yang diselenggarakan oleh Sanggar Asmorobangun dapat membantu perekonomian secara signifikan.

Alasan lainnya adalah orang tua yang sibuk bekerja sehingga tidak ada dorongan untuk anak mengikuti kegiatan tersebut. Terlebih jadwal kegiatan sanggar tidak menentu yang tidak dapat menjamin meningkatnya perekonomian masyarakat setempat. Kemudian, tidak adanya jiwa seni dalam diri anak muda saat ini juga menjadi salah satu alasan menurunnya tingkat ketertarikan dalam belajar seni. Menyadari akan berkurangnya hal tersebut mengharuskan tokoh masyarakat yang bertindak sebagai penerus pelestarian Topeng Malang, memberi solusi untuk mewajibkan salah satu anggota keluarga yang bermukim di daerah sekitar sanggar belajar seni Topeng Malang dan turut andil dalam kegiatan yang diselenggarakan. Hal ini merupakan salah satu bentuk dalam upaya melestarikan budaya lokal dan menarik minat masyarakat luar. Sehubungan dengan hal tersebut (Fitriana Fitriana, Hilman, & Triono, 2020) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa untuk menggali potensi pada generasi muda diperlukan kegiatan yang dapat mempromosikan budaya lokal, sehingga dapat menarik minat dan ketertarikan kaum muda. Pendapat lainnya berasal dari (Kurnianto et al., 2020) yang menjelaskan bahwa pendirian sanggar seni memiliki peran penting dalam proses melindungi kebudayaan lokal dan juga generasi muda

merupakan penggerak utama dalam proses pelestarian budaya.

Walaupun terkesan minim kesadaran anak muda untuk melestarikan budaya lokal, hal ini tidak menyurutkan semangat sebagian anak muda yang berada di sekitar sanggar. Mereka seringkali turut meramaikan kegiatan yang diselenggarakan dengan berperan sebagai penari topeng. Adanya kondisi ini berasal dari masyarakat yang aktif membantu kegiatan di Sanggar Asmorobangun menyatakan kegiatan yang diselenggarakan oleh pihak pengelola sanggar memiliki dampak positif, diantaranya dapat mengisi waktu luang di hari libur dengan berlatih menari dan dapat menambah sedikit penghasilan ekonomi keluarga dengan berjualan serta menyediakan penginapan ketika banyak peserta dari berbagai daerah yang mengikuti kegiatan. Peserta lokal yang berpartisipasi dalam kegiatan di sanggar hanya mencapai persentase 30% saja. Hal itu dikarenakan penduduk lokal yang kurang antusias dengan adanya kegiatan tersebut, walaupun kegiatan tersebut tidak dipungut biaya. Sementara 70% peserta kegiatan berasal dari luar daerah, contohnya adalah kegiatan yang melibatkan siswa SMK asal Blitar yang ditugaskan untuk mempelajari kesenian lokal Topeng Malangan dan juga peserta asal mancanegara yang tergabung dalam kegiatan pertukaran pelajar yang diselenggarakan oleh kampus-kampus yang berada di Malang. Hal ini pada umumnya merupakan salah satu kegiatan ekstrakurikuler di sekolah dengan tujuan sebagai sarana pelestarian budaya lokal, (Rizqi Amanda, Ari Widyaningrum, 2019).

Pada poin-poin sebelumnya telah disebutkan beberapa alasan hasil analisis yang mempengaruhi pelestarian budaya lokal Topeng Malangan, antara lain: menurunnya minat masyarakat lokal dengan kegiatan yang diadakan oleh Padepokan Asmorobangun dikarenakan beberapa hal yang telah disebutkan sebelumnya, kemudian meningkatnya minat peserta luar daerah pada kegiatan Topeng Malangan dikarenakan adanya kerja

sama yang dilakukan oleh pihak kampus yang berada di Kota Malang, selanjutnya adalah dampak positif yang dihasilkan oleh adanya kegiatan yang diadakan di sanggar.

Dari hasil analisis data tersebut menunjukkan bahwa masyarakat daerah asal Malang perlu meningkatkan antusiasnya dalam mengikuti kegiatan di sanggar, perbandingan peserta asal Malang dan luar Malang yaitu 30% banding 70%, kegiatan yang dilakukan di sanggar menimbulkan dampak positif difokuskan pada anak-anak yang gemar bermain *gadget* guna berpartisipasi melatih menari pada hari Minggu. Selain memberi dampak positif bagi anak-anak yang mengikuti les menari di sanggar juga memberi dampak positif bagi ekonomi warga sekitar. Sedangkan bentuk kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat yaitu ikut memeriahkan saat acara diselenggarakan. Hal ini sebagaimana pernyataan yang menyatakan bahwa pelestarian budaya lokal, dari generasi tua kepada generasi muda menjadi hal yang urgent. Hal ini dikarenakan budaya berkaitan dengan sistem nilai-nilai, norma-norma, dan etika sesuai dengan ajaran agama sebagai pedoman untuk bersikap, bertindak, dan menjalankan tradisi sebagai penghormatan kepada lingkungan untuk keluarga, kerabat, anak cucu dan tetangga (Kismini, 2019; Rochayanti, Wiendijarti, Kuswarsantyo, & Saptatiningsih, 2019).

Kegiatan di sanggar mendapat respon positif dari peserta di luar daerah yang mengatakan kegiatan sangat menyenangkan dan juga menarik minat peserta untuk mengikuti kegiatan yang diadakan oleh pihak padepokan. Padepokan seni ini juga berperan sebagai pusta pendidikan seni tari dan membuat topeng yang berada di Malang. Kegiatan tersebut dapat membantu mempromosikan budaya lokal dan menarik simpati anak muda.

Berdasarkan pernyataan yang telah diuraikan sebelumnya menunjukkan bahwa dibutuhkan beberapa usaha untuk melestarikan budaya lokal. Salah satu usaha yang dapat dilakukan yaitu dengan penerapan pendidikan informal mengenai

budaya lokal. Pendidikan informal yang dapat dijadikan sebagai solusi melalui pendidikan keluarga yang menanamkan nilai-nilai seni Topeng Malang. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil wawancara Bapak Khadami salah satu tokoh masyarakat yang menyebutkan bahwa terdapat perwakilan dari setiap keluarga yang berada di sekitar daerah sanggar. Walaupun angka peminat dari kalangan dewasa berkurang, namun tidak dapat mengabaikan peminat dari kalangan muda yang kerap kali berlatih menari dengan menggunakan topeng serta kadangkala turut berpartisipasi dalam kegiatan. Peran keluarga dalam memacu pelestarian budaya lokal di Malang ini sangatlah memiliki makna penting. Dikarenakan keluarga yang mendukung pelestarian seni sangatlah dibutuhkan (Patimah, Rahmatullah, Inanna, Tahir, & Hasan, 2020).

Pendidikan informal dalam hal ini juga diperankan secara apik oleh pengelola sanggar dengan adanya kegiatan yang diikuti oleh peserta dari berbagai daerah. Terlebih kegiatan yang diselenggarakan oleh sanggar ini sangatlah fleksibel dalam hal pengaturan waktu bagi peserta. Proses pembuatan topeng yang membutuhkan waktu 5 bulan, dari awal hingga akhir pengerjaan Topeng Malang. Peserta yang mengikuti kegiatan dengan menggunakan waktu selama 5 bulan ini akan terbiasa mengikuti serangkaian acara kegiatan. Waktu yang memerlukan durasi panjang dapat membuat perasaan terbiasa yang pada akhirnya akan menjadi pembiasaan, dalam hal ini berkaitan dengan budaya lokal (Firdaus, Marisa, & Asnawati, 2019).

Proses Pewarisan Budaya Topeng Malang melalui Pendidikan Informal

Pembelajaran terkait pewarisan budaya tidak sama dengan pembelajaran pada pendidikan formal yang telah direncanakan, memiliki kurikulum, dan pelaksanaannya telah tersistematis. Begitu pula dengan proses pembelajaran informal pada para pewarisan budaya Topeng Malang di Sanggar Asmorobangun yang

mana pemindahan pengetahuan dan keterampilan tersebut tidak dilengkapi oleh kurikulum dan tidak direncanakan baik dari waktu pembelajaran, penilaian sampai pada materi pembelajarannya. Pembelajaran informal tidak terjadi dengan kurikulum yang telah direncanakan, buku pelajaran dan bahan didaktik, kehadiran instruktur, tujuan pendidikan yang jelas, prosedur evaluasi, dan sejenisnya. Pembelajaran informal terjadi dengan cara yang lebih difusi dan tidak terorganisir (Callanan, Cervantes, & Loomis, 2011).

Dalam proses pembelajarannya, pemilik sanggar yang dalam hal ini dinilai sebagai sumber belajar. Pemilik sanggar tidak mentransferkan pengetahuan dan keterampilannya seperti pembelajaran di kelas, melainkan dilakukan secara langsung kepada masyarakat. Proses pembelajaran bagi masyarakat tersebut melibatkan interaksi antar pribadi yang dilakukan dengan sengaja dan/atau tanpa sengaja. Transfer pengetahuan dan keterampilan kepada masyarakat merupakan proses perpindahan informasi yang berupa pengetahuan, sikap, dan keterampilan antar individu, antar kelompok maupun antar individu dengan kelompok dan sebaliknya, bisa dilakukan dengan sengaja maupun tidak sengaja.

Pembelajaran terkait pewarisan budaya Topeng Malang dilakukan dengan membuat topeng. Dalam hal ini masyarakat dan peserta kesenian juga dapat lebih aktif untuk belajar dengan cara memberikan pertanyaan tentang proses pengerjaan Topeng Malang atau melalui observasi/saat pemilik sanggar atau rekan yang lain sedang melakukan pekerjaannya. Pada saat masyarakat melakukan praktik membuat Topeng Malang, pemilik sanggar dan beberapa masyarakat yang telah mahir membuat dapat mengamati cara kerja dan memberikan penilaian atau evaluasi. Penilaian atau evaluasi tersebut dilakukan secara langsung, dengan harapan apabila terdapat kesalahan atau ketidaksesuaian dalam dapat memberikan arahan untuk memperbaikinya.

Keberhasilan pembelajaran pada masyarakat dan peserta kesenian dalam membuat Topeng Malang tersebut sangat tergantung pada diri masing-masing warga belajar. Jika dalam proses belajar tidak ada keinginan untuk belajar dan mengikuti arahan, maka proses pembelajaran tidak akan membuahkan hasil.

Dalam hal ini masyarakat dan peserta kesenian sebagai warga belajar disertai dengan model pembelajaran *learning by doing*. Model pembelajaran *learning by doing* merupakan proses belajar yang menitikberatkan pada usaha belajar sambil beraktivitas secara langsung pada kondisi yang sebenarnya. Model *learning by doing* pada dasarnya sudah terproses dengan sendirinya baik secara sengaja maupun tidak sengaja (Bessen, 2015). Namun, model *learning by doing* dalam proses pembelajaran untuk masyarakat dan peserta kesenian dalam rangka pewarisan budaya Topeng Malang dalam pendidikan informal juga berbeda dengan pendidikan formal.

Dalam pendidikan informal terdapat empat kategori diantaranya: *self-directed (conscious and intentional)*, *incidental (conscious and unintentional)*, *integrative (nonconscious and intentional)*, *tacit (nonconscious and unintentional)* (Bennett, 2012). Berdasarkan pada keempat kategori tersebut transfer pengetahuan dan keterampilan pada masyarakat dan peserta kesenian dalam proses pewarisan budaya Topeng Malang dapat dikategorikan dalam pembelajaran integrative. Pembelajaran integratif yaitu pembelajaran yang terjadi secara tidak sadar, namun aktif dalam mengembangkan kompetensinya. Hal ini tercermin saat masyarakat dan peserta kesenian bertanya dan mengamati cara membuat Topeng Malang yang dicontohkan oleh pemilik sanggar atau masyarakat setempat yang sudah mahir. masyarakat dan peserta kesenian sebagai warga belajar tersebut tidak sadar bahwa dengan mengamati mereka juga belajar, namun dari proses tersebut ada

pengetahuan dan keterampilan baru yang diperolehnya.

Implementasi pembelajaran integratif secara luas dalam konteks pengalaman dan tidak dikaitkan dengan kurikulum formal dapat ditemui dalam pengalaman kerja, kehidupan keluarga, dan situasi kehidupan. Pembelajaran integratif merupakan kemampuan untuk menghubungkan, menerapkan, mensistesis informasi, dan memanfaatkan informasi baru sebagai bentuk pengetahuan baru. Warga belajar menyadari akan kebutuhannya untuk menguasai pengetahuan dan keterampilan untuk memenuhi kebutuhan bekerjanya, sehingga ia sengaja mencari tahu secara aktif, namun tidak menyadari bahwa yang dilakukannya adalah suatu proses pembelajaran (Barber, 2012).

Di sisi lain, dalam pembelajaran informal ini masyarakat juga membutuhkan waktu untuk benar-benar menguasai kompetensi tersebut. Waktu yang dibutuhkan dalam proses transfer pengetahuan ini fleksibel, tergantung pada motivasi serta kerja keras dari masyarakat dan arahan dari pemilik sanggar.

KESIMPULAN

Berdasarkan bahasan yang telah diuraikan pada penjabaran sebelumnya partisipasi masyarakat dalam pewarisan budaya Topeng Malang sangat diperlukan, terutama bagi masyarakat domestik maupun mancanegara. Adanya kegiatan pewarisan budaya Topeng Malang di Sanggar Asmorobangun memberikan dampak positif bagi masyarakat sekitar termasuk dalam peningkatan perekonomian. Aspek lainnya adalah dampak positif kepada generasi muda yang mulai mengenal dan memahami budaya lokal atau kearifan lokal. Keikutsertaan warga sekitar dalam pelestarian dibuktikan dengan turut berpartisipasi meramaikan kegiatan yang diselenggarakan di Sanggar Asmorobangun.

Proses pembelajaran pewarisan budaya Topeng Malang dilakukan dengan setting pendidikan informal. Dalam hal ini masyarakat dinilai sebagai warga belajar,

dan pemilik sanggar merupakan instruktur. Proses pewarisan budaya Topeng Malang dilakukan dengan cara membuat topeng. Pembelajaran bagi masyarakat ini tidak sama dengan pembelajaran pada pendidikan formal. Masyarakat sebagai warga belajar secara tidak sadar telah melalui proses belajar, namun mereka aktif membuat Topeng Malang. Proses pembelajaran bersifat fleksibel dengan setting pembelajaran informal disertai model pembelajaran *learning by doing* yang menitikberatkan pada keaktifan praktik dari masyarakat.

Daftar Rujukan

- Alifuddin, M. (2017). Empowering Non-Formal Education Policy on Life Skills and Its Implications on People Welfare. *Journal of Education and Learning*, 11(2), 165–171. <https://doi.org/10.11591/edulearn.v11i2.5863>
- Amalia, N. R. (2018). *Pengembangan kapasitas masyarakat terdampak penutupan lokalisasi jarak-dolly oleh pemerintah kota surabaya*. Universitas Airlangga.
- Andriyani, L. (2017). Urban Politics in Surabaya. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research (ASSEHR)*, 129, 281–286.
- Andriyani, L., & Mar'iyah, C. (2019). The Power of Sex Localization Closure in Dolly Surabaya. *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora*, 5(1), 290135. <https://doi.org/10.36722/sh.v5i1.329>
- Artosa, O. A. (2018). Pekerja Migran dan Ekonomi Informal Ilegal (Prostitusi) di Wilayah Pasar Kembang, Yogyakarta. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, 5(1), 21–36. <https://doi.org/doi.org/10.22146/jps.v5i1.35400>
- Astra, I. M., & Henukh, A. (2021). Implementation of think pair share model in physics learning to determine cognitive, affective and psychomotor learning outcomes and student responses. *Journal of Physics: Conference Series*, 1876(1). <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1876/1/012064>
- Budiraharso, S. A. (2014). *Risma : Perempuan Hebat dan Fenomenal*. Sinar Kejora.
- Candraningrum, D. A. (2020). Marketing Communication Strategy in Land Function Changing From Dolly Prostitution Area to Small Industry and Tourism Village in Surabaya, East Java Province. *Tarumanagara International Conference on the Applications of Social Sciences and Humanities (TICASH 2019)*, 370–374. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200515.065>
- Daulay, P. (2018). Resistance of Red Light District Communities in Responding Dolly Closure Policy in Surabaya City Indonesia. *Advances in Social Sciences Research Journal*, 5(12). <https://doi.org/10.14738/assrj.512.5680>
- Desmita. (2010). *Psikologi Perkembangan*. PT. RemajaRosdakarya.
- Dewi, D. S., Yusuf, M., & Sari, N. I. (2018). Local economic development of dolly lane Surabaya: A descriptive study. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 202(1), 12076. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/202/1/012076>
- Djazimah, S. (2004). Potensi Ekonomi Pesantren. *Jurnal Penelitian Agama*, 13.
- Faizal, A. (2014, June 16). Dolly Ditutup, Inilah Pendapatan Surabaya yang Melayang. *Kompas*. <https://ekonomi.kompas.com/read/2014/06/16/1212315/Dolly.Ditutup.Inilah.Pendapatan.Surabaya.yang.Melayang>
- Field, J. (2001). Lifelong education. *International Journal of Lifelong Education*, 20(1–2), 3–15. <https://doi.org/10.1080/09638280010008291>

- Gea, A. . (2002). *Relasi dengan Diri Sendiri*. Elex Media Komputindo.
- Goger, P., Rozenman, M., & Gonzalez, A. (2020). The association between current maternal psychological control, anxiety symptoms, and emotional regulatory processes in emerging adults. *Journal of Behavior Therapy and Experimental Psychiatry*, *68*, 101563. <https://doi.org/10.1016/j.jbtep.2020.101563>
- Grusec, J. E., & Kuczynski, L. E. (1997). *Parenting and children's internalization of values: A handbook of contemporary theory*. John Wiley & Sons Inc.
- Hamidi, J., & Lutfi, M. (2010). *Entrepreneurship Kaum Sarungan*. Khalifa.
- Hendriquez, Ace, E., dan Hartati, Lisa, E. (2016). Pemenuhan Hak-Hak Pekerja Sesual di Indonesia. *Proceeding The 1st International Conference on Social Sciences and Humanities (ICSSH)*.
- Hubackova, S., & Ruzickova, M. (2015). ICT in lifelong education. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, *186*, 522–525. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.04.176>
- Kurawa, G. (2021). Community Learning Centre as a Promising Medium for Promoting Sustainable Development Goal 4: Lifelong Learning. *The Palgrave Handbook of International Communication and Sustainable Development*, *20*(1–2), 171–191. https://doi.org/10.1007/978-3-030-69770-9_8
- Lengkong, N. C., , Sifrid S. Pangemanan, M., & , Merinda Pandowo, SE, M. (2016). A Study Of Woman Entrepreneurs In Manado. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, *16*(4), 307–320.
- Maliki, B. I., Kusuma, J. W., Tabrani, M. B., & Hamidah, H. (2021). Identification Of Education In Indonesia And Learning Models In Student Learning With Learning Management System (LMS). *International Journal of Economy, Education and Entrepreneurship*, *1*(1), 37–46. <https://doi.org/10.53067/ije3.v1i1.5>
- Mara, L. C. (2018). Innovation in the government-run Continuing Vocational Education and Training programme for unemployed in Catalonia (Spain): Challenges and opportunities. *Intangible Capital*, *14*(3), 370–386. <https://doi.org/10.3926/ic.1298>
- Mbaiwa, J. E. (2005). The socio-cultural impacts of tourism development in the Okavango Delta, Botswana. *Journal of Tourism and Cultural Change*, *2*(3), 163–185. <https://doi.org/10.1080/14766820508668662>
- Miles, M.B, Huberman, A.M, dan Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook, Edition 3*. Sage Publications.
- Mu'tadin, Z. (2002). Kemandirian sebagai kebutuhan psikologis pada remaja. *E. Psikologi*, *5*.
- Muttaqin, R. (2016). Kemandirian dan pemberdayaan ekonomi berbasis pesantren (studi atas peran Pondok Pesantren Al-ittifaq Kecamatan Rancabali Kabupaten Bandung terhadap kemandirian eknomi santri dan pemberdayaan ekonomi masyarakat sekitarnya). *JESI (Jurnal Ekonomi Syariah Indonesia)*, *1*(2), 65–94. [https://doi.org/10.21927/jesi.2011.1\(2\).65-94](https://doi.org/10.21927/jesi.2011.1(2).65-94)
- Nurany, F., Amartani, D., & Pratama, M. (2020). Culinary Business Empowerment Ex-Commercial Sex Women Post-Closure Localization Dolly Surabaya. *Prosiding ICSMR*, *1*(1), 183–196.
- Pradanie, R., Armini, N. K. A., & Untari, A. D. (2020). Factors associated with premarital sexual behaviour of adolescents who lived in a former prostitution area. *International Journal of Adolescent Medicine and Health*. <https://doi.org/10.1515/ijamh-2019-0203>

- Pujhana, I. K. W., & Lestari, M. D. (2021). The Dynamic of Intimacy in Prostitution. *Buletin Psikologi*, 29(1), 116–129. <https://doi.org/10.22146/buletinpsikologi.56729>
- Renatovna, A. G., & Renatovna, A. S. (2021). Pedagogical and psychological conditions of preparing students for social relations on the basis of the development of critical thinking. *Psychology and Education Journal*, 58(2), 4889–4902. <https://doi.org/10.17762/pae.v58i2.2886>
- Richardson, D., Poudel, M., & Laurie, N. (2009). Sexual trafficking in Nepal: constructing citizenship and livelihoods. *Gender, Place & Culture*, 16(3), 259–278. <https://doi.org/10.1080/09663690902836300>
- Rofiq, Romdin A., A. I. F. Y. dan R. B. W. (2005). *Pemberdayaan Pesantren Menuju Kemandirian dan Profesionalisme Santri dengan Metode Daurah Kebudayaan*. Pustaka Pesantren.
- Sigiyono, M., Inayah, N., Biati, L., Andriani, Z. Z. D., & Nasrulloh, M. A. (2015). Dampak Sosial Penutupan Lokalisasi Di Kabupaten Banyuwangi (Studi Kasus Tentang Faktor Penyebab Mantan PSK Kembali Bekerja Di Lokalisasi Turian Purwoharjo Banyuwangi). *ISTIQRO'*, 1(1), 51–65.
- Sudarmo. (2018). Governance of Prostitution through Collective Actions Leading to Uncertain Sustainable Empowerment: Experience from Surabaya, Indonesia. *PERTANIKA JOURNAL OF SOCIAL SCIENCE AND HUMANITIES*, 26(4), 2769–2785.
- Syaodih, N. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Remaja Rosdakarya.
- Tisdell, C. A. (2020). Economic, social and political issues raised by the COVID-19 pandemic. *Economic Analysis and Policy*, 68, 17–28. <https://doi.org/10.1016/j.eap.2020.08.002>
- Voitovska, O. et al. (2019). Lifelong Learning as The Future Human Need. *Philosophy and Cosmology*, 22, 144–151. <https://doi.org/10.29202/phil-cosm/22/13>
- Wicaksono, A. A., Saefudin, Y. R., Ramadhan, H., Pangestu, R. A., & Arifin, R. (2020). Criminological Aspect on Case of Prostitution around Poncol Station Semarang. *Law Research Review Quarterly*, 6(1), 19–36. <https://doi.org/10.15294/lrrq.v6i1.31099>
- Wismayanti, Y. F. (2017). Anak Yang Dilacurkan; Latar Belakang Dan Permasalahannya Studi Kasus di Kota Surabaya. *Sosio Konsepsia*, 14(3), 216–224. <https://doi.org/10.33007/ska.v14i3.710>